

Mumuh Muhsin Z.

DARI SUNDA
UNTUK
INDONESIA

MSI JABAR PERS
BANDUNG
2013

DARI SUNDA UNTUK INDONESIA

oleh: Mumuh Muhsin Z.

Copyright © 2013 by Mumuh Muhsin Z.

Penerbit

Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press
d.a.Prodi Ilmu Sejarah FIB Unpad
Jl. Raya Jatinangor-Sumedang km 21 Jatinangor

Editor: Miftahul Falah, M.Hum.

Layout: Miftahul Falah, M.Hum.

Desain Sampul: Yulianti, S.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhsin Z., Mumuh

Dari Sunda untuk Indonesia/Mumuh Muhsin Z.

viii + 125 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

ISBN 978-602-7859-04-3

1. *Dari Sunda untuk Indonesia* I. Judul

II. Falah, Miftahul.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memper-banyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan tulisan, tepatnya makalah, yang dipresentasikan dalam berbagai kesempatan dan untuk satu kepentingan yang sama. Kepentingan termaksud adalah semuanya dalam rangka pengajuan gelar pahlawan nasional dari aktor-aktor sejarah yang berasal dari Jawa Barat. Satu tokoh yang ditulis di luar kepentingan itu yaitu Raden Dewi Sartika, karena beliau sudah ditetapkan sebagai pahlawan nasional sejak tahun 1966. Dari makalah aslinya, beberapa tulisan yang ada dalam buku ini sudah mengalami banyak perubahan, penambahan, dan penyempurnaan.

Munculnya ide membukukan makalah-makalah tersebut adalah berangkat dari maksimasi asas manfaat. Bila makalah-makalah tersebut dibiarkan begitu saja, apa adanya sebagai makalah, tentu kemanfaatannya akan sangat terbatas karena hanya akan diketahui oleh para peserta seminar. Akan tetapi, bila dibukukan diharapkan bisa dibaca dan dikaji oleh sebanyak

mungkin orang sekaligus pikiran-pikiran penulis akan lebih terdokumentasikan dengan lebih baik.

Harapan penulis, di tengah-tengah kekurangan yang masih ada, semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bandung, Januari 2013

Mumuh Muhsin Z.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
I R.A. Kartini <i>versus</i> R. Dewi Sartika; Menakar Bobot Kepahlawanan	5
II Kiai Jerajak dari Kota Intan; Kepahlawanan K.H Mustofa Kamil (1884 - 1945) dalam Merebut dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia	19
III Perjuangan Ibu Inggit Garnasih	35
IV Dr. Mayor Dustira Prawiraamidjaya; Sang Dokter Pejuang (1919 - 1946)	53
V K.H. Syaikhuna Badruzzaman; Seorang Ulama Pejuang (1900 - 1972)	63
VI Mr. Sjafruddin Prawiranegara (1911 - 1989);	

Sang Penyelamat Eksistensi Negara Proklamasi	
Republik Indonesia	97
SUMBER TULISAN	109
DAFTAR SUMBER	111

PENDAHULUAN

Peran dan kontribusi orang Sunda bagi republik ini demikian besar, mulai dari merebut kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, menegakkan kemerdekaan, dan mengisinya. Hal tersebut sudah menjadi suatu kewajiban, bahkan menjadi suatu keharusan sejarah, karena orang Sunda merupakan etnis terbesar kedua di Indonesia. Selain itu, tempat tinggal orang Sunda, yang mendiami wilayah Jawa Barat, secara lokalitas memang sangat dekat dengan pusat-pusat kekuasaan.

Beberapa orang Sunda yang *manggung* dalam pentas panggung sejarah Indonesia antara lain adalah Iwa Kusumasumantri, Oto Iskandar di Nata, H. Juanda, Kusumaatmadja, K.H. Abdul Halim, K.H. Zainal Mustofa, K.H. Nur Ali, Sjafrudin Prawiranegara, dan sebagainya. Banyak pendapat mengungkapkan bahwa kuantitas etnis Sunda dan peran besar orang-orang Sunda bagi negeri ini di masa lalu tidak lagi memiliki kesinambungan sejarah. Di Indonesia masa kini, kebesaran Sunda

masa lalu itu tidak lagi tampak benang merahnya. Dalam buku ini memang tidak pada tempatnya membahas mengapa dan apa sebabnya terjadi keterputusan kesinambungan mata rantai sejarah itu. Yang akan dibahas dalam buku ini adalah peran-peran manusia Sunda yang demikian besar di masa lalu tapi kemudian termarginalkan di masa kini sehingga nyaris tenggelam dalam tumpukan memori yang tidak terdokumentasikan, atau bahkan terlupakan seiring wafatnya para pelaku dan saksi sejarah.

Aktor-aktor sejarah yang diangkat dalam buku ini bukan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas karena mereka memang sudah demikian populer dan mendapat pengakuan pemerintah sebagai pahlawan nasional. Yang diangkat dalam buku ini adalah tokoh-tokoh sejarah yang masih diperjuangkan untuk mendapatkannya. Sewaktu makalah tentang Sjafruddin Prawiranegara ditulis, beliau masih diperjuangkan untuk dianugerahi pahlawan nasional. Alhamdulillah, pada tahun 2012 perjuangan itu berhasil. Adapun Raden Dewi Sartika sendiri memang sudah mendapatkannya pada tahun 1966. Sisanya, Inggit Garnasih, dr. Dustira Prawiraamidjaya, K.H. Mustofa Kamil, K.H. Syaikhuna Badruzzaman masih terus diupayakan.

Mengangkat tulisan tentang Raden Dewi Sartika yang dihadapkan dengan R.A. Kartini lebih merupakan “gugatan” atas kesenjangan antara keharusan dan kenyataan. Disadari bahwa sering terjadi “intervensi” baik dari kalangan pemerintah maupun kalangan lainnya untuk merekayasa pemberian bobot kesejarahan seorang tokoh.

Inggit Garnasih memang bukan siapa-siapa bila tidak menikah dengan Sukarno. Akan tetapi Sukarno pun sesungguhnya tidak akan menjadi apa-apa bila tidak beristri Inggit Garnasih. Tanpa Inggit bisa jadi Bung Karno tidak akan pernah meraih gelar insinyur dari *THS*; tanpa Inggit Garnasih bisa jadi Bung Karno “mati” di penjara Banceuy, Sukamiskin, atau di pembuangan Ende

dan Bengkulu karena kesepian dan putus asa! Di balik kebesaran Bung Karno di dalamnya terdapat kontribusi besar Inggit Garnasih.

Dua kiai – K.H. Mustofa Kamil dan K.H. Syaikhuna Badruzzaman – diangkat dalam tulisan ini karena memang kedua beliau ini berkontribusi nyata berjuang bagi kemerdekaan serta kejayaan bangsa dan negara. Kesenambungan jasa kedua kiai ini masih dan akan terus tampak membekas hingga sekarang dan mendatang berupa lahirnya puluhan bahkan ratusan kiai, masjid, madrasah, pesantren, majelis-majelis talim, majelis-majelis zikir, dan sebagainya.

Dr. Dustira Prawiraamidjaya namanya diabadikan jadi nama rumah sakit terbesar di Kota Cimahi. Ini menunjukkan pengakuan atas jasa dr. Dustira Prawiraatmadja dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan. Memang banyak orang kehilangan kelengkapan jejak masa lalu dr. Dustira. Hal itu bisa dipahami karena memang beliau hidup pada masa perang. Akan tetapi seyogianya hal tersebut tidak jadi penghalang pemberian penghormatan kepada sang tokoh.

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya”. Bagi kita hanya ada dua pilihan, mau jadi bangsa besar atau bangsa kerdil?